

**PENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS NARRATIVE DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SISWA KELAS IXA MELALUI
WAYANG KARTUN DI SMP NEGERI 51 SURABAYA**

Oleh :

DARTO

SMP Negeri 55 Surabaya

Abstrak: Kartun wayang bisa digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan aktifitas menulis siswa. Dari siklus pertama, bisa disimpulkan bahwa kebanyakan siswa mengalami peningkatan yang signifikan pada aspek menulis mereka. Kepercayaan diri dalam mengekspresikan ide dalam menulis teks naratif dalam Bahasa Inggris mengalami peningkatan. Terlebih lagi, mereka semakin termotivasi untuk ikut dalam semua kegiatan kelas pada saat implementasi media kartun wayang. Pada awalnya terdapat kesulitan dalam untuk mendorong siswa agar aktif menulis, berdasarkan hasil penelitian, rata-rata siklus pertama siswa adalah 52,55, lalu yang kedua adalah 72,94 sedangkan yang ketiga adalah 82,84. Hasil didapatkan dari pembelajaran dalam penggunaan *diction, conjunction, grammar, vocabulary* dan *comprehension*.

Kata Kunci: Kartun Wayang, *media, narrative text, writing*.

PENDAHULUAN

Kegiatan Penelitian ini dilaksanakan saat penulis menjadi guru di SMP Negeri 51 Surabaya. Hasil belajar bahasa Inggris siswa SMP Negeri 51 Surabaya dalam kemampuan menulis teks narrative masih rendah, terbukti setiap kali diadakan ulangan, hasil rata-rata yang diperoleh tidak memuaskan. Padahal seperti tercantum dalam Undang Undang Pendidikan Nasional No 2 tahun 1989 bahwa lulusan sekolah harus memiliki kompetensi bahasa Inggris

yang memadai. Begitu juga dalam Kurikulum pendidikan nasional ini, pemerintah mengambil kebijakan untuk menempatkan ketrampilan bahasa Inggris dalam kurikulum bahasa asing pertama yang harus dikuasai siswa. Termasuk UU guru dan dosen tahun 2005 sangat memberi kesempatan besar kepada guru untuk berkreasi mencipta pembelajaran yang variatif.

Kondisi awal siswa nilai Bahasa Inggris SMP Negeri 51 Surabaya sangat rendah, yaitu rata-rata kali ulangan yang

dilaksanakan 5,0. Terlebih kalau dilihat hasil rata-rata UNBK Tahun 2018 sebesar 5.20. Melalui penelaahan yang mendalam penulis mencari sebab-sebabnya, salah satunya adalah belum dimanfaatkannya media sebagai alat bantu yang bisa merangsang siswa dalam mencerna proses pembelajaran yang dalam hal ini gambar atau media yang lain seperti wayang menggunakan gambar atau benda sebagai media pembelajaran. Dalam praktek pengajaran writing pada umumnya guru hanya memberikan beberapa topik. Dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas ini dengan gambar seri sebagai media Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Narrative Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa Kelas IXA SMP Negeri 51 Surabaya.

Agar pembelajaran menulis karangan dapat terlaksana dengan baik pada jenjang pendidikan SMP, diperlukan guru yang terampil untuk merancang dan mengelola pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis narative yaitu

dengan menggunakan media wayang kartun.

Dengan bantuan media wayang kartun, guru diharapkan mampu lebih mudah mengatasi gangguan yang akan menghambat proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: "Bagaimana menggunakan wayang kartun dalam pembelajaran menulis agar dapat meningkatkan nilai Bahasa Inggris siswa dalam menulis teks narrative berbasis genre kelas IXA SMP Negeri 51 Surabaya Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. Adapun tujuan dari penelitian Sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian tersebut di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa dalam menulis narrative berbasis genre dengan langkah yang benar sehingga hasilnya meningkat pada siswa kelas IXA SMP Negeri 51 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Mengetahui cara menggunakan wayang kartun untuk meningkatkan ketrampilan menulis teks narrative berbasis genre kelas IXA SMP Negeri 51 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2010

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas ini adalah terutama bagi guru dapat memperbaiki pembelajaran yang dikelasnya, perbaikan ini akan lebih bermanfaat bagi peneliti yaitu guru karena ia sudah melakukan sesuatu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang banyak latihan menyusun pengalaman sendiri yang dia hadapi, melihat dan mempraktekkan. Terutama dengan media wayang kartun mereka mudah memahami untuk membantu menulis teks narative berbasis genre.

Teks

Teks adalah satuan makna dan satuan bahasa maka teks mencakup makna yang diucapkan melalui jalur lisan maupun tulis. Ketika kita bercakap-cakap itu berarti sudah menciptakan teks, sedemikian juga ketika kita menulis. Sebuah percakapan atau tulisan yang maknanya dapat dipahami dan dinalar disebut teks. Ketika kita sedang membuat dialog adalah bahwa kita sedang menciptakan teks, baik itu dilakukan bersama (dalam percakapan) maupun sendiri dalam ceramah, tulisan dan sebagainya. Halliday (1985 : 11) pada saat kita mendengarkan dan membaca kita terlibat dalam pertukaran tersebut berarti kita sudah membangun

teks. Teks tersebut sebagai “a sosial exchange of meanings”.

Menulis

Pada prinsipnya tujuan utama dari pembelajaran Bahasa Inggris adalah meningkatkan keterampilan siswa dalam Bahasa Inggris dikenal dengan four language skills yang meliputi pengetahuan menyimak, berbicara dan menulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa untuk mengkomunikasikan semua yang ada dalam pikirannya dalam bentuk bahasa tulis.

Pengertian Menulis

Di dalam masyarakat modern seperti sekarang ini dikenal dua macam cara berkomunikasi, yakni berkomunikasi secara langsung dan berkomunikasi secara tidak langsung. Kegiatan berbicara dan menyimak adalah bentuk komunikasi langsung sedangkan membaca dan menulis adalah bentuk komunikasi tidak langsung.

Ketrampilan menulis mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan berbahasa, karena dengan menulis seseorang mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya. Kegiatan menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan

suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan lambang grafis tersebut.

Dengan tulisan komunikasi antara penulis dan pembaca dapat terjalin, komunikasi ini dapat terjalin dengan lancar apabila penulis dan pembaca memahami lambang-lambang grafik yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan apa yang ditulisnya.

Menulis Narrative

Menulis karangan termasuk dalam salah satu keterampilan menulis yang menuangkan ide dan pikiran di atas selembar kertas atau sebuah buku secara utuh, lengkap dan jelas. Sedang mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Menurut Permana (2009: 2) “mengarang pada prinsipnya adalah bercerita tentang sesuatu yang ada pada angan-angan penceritaan itu dapat dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan”.

Bertolak dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mengarang adalah

menuangkan buah pikiran yang ada dalam angan-angan ke dalam bentuk lisan maupun tulisan melalui kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga apa yang ada di dalam pikiran dapat tersampaikan kepada pembaca secara jelas dan berhasil.

Media dan Wayang Kartun

Media berasal dari bahasa Latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata medium. Secara harfiah media berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miarso (Indriana 2011:43) bahwa “media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, kemauan dan perhatian siswa untuk belajar

Kartun

Kartun atau lebih akrab disebut dengan animasi, adalah karya yang merupakan hasil dari pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak. Pada awal penemuannya, film animasi dibuat dari berlembar-lembar kertas gambar yang kemudian diputar atau dimainkan. Wayang kulit merupakan salah satu bentuk animasi tertua di dunia. Sedang wayang kartun adalah kas Indonesia.



Gambar 1. Wayang Kartun
(Anonim, 2016 b)

Wayang Kartun

Salah satu media pembelajaran alternatif yang dapat digunakan adalah Wayang Kartun. Wayang Kartun adalah alat peraga atau alat pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dongeng yang digerakkan dengan tangan dan berbentuk gambar kartun. Wayang Kartun ini dibuat dari bahan kertas yang sesuai dengan tokoh binatang dalam dongeng.

Sebelumnya ada penelitian tentang teks narative melalui gambar berseri berbasis genre dilaksanakan di SMP Negeri 10 Surakarta dengan hasil terakhir 66. Penelitian ini ingin mengkaji dan meneliti hasil ketrampilan berbicara. Terdapat juga penelitian skripsi dengan judul Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Menggunakan Media Wayang Kartun Pada Siswa VII A SMP Negeri 1 Kangkung kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2008/2009. Kegiatan ini dilakukan oleh Akmalia Universitas

Negeri Semarang hasilnya fokus pada ketrampilan berbicara.

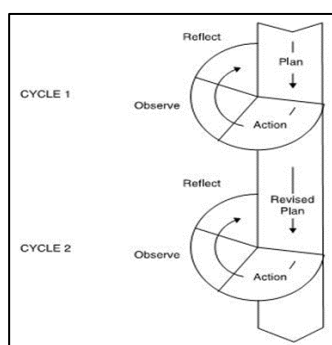
Maka penulis mencoba beralih ke media wayang kartun, karena nilai tersebut masih terlalu rendah karena di SMP Negeri 51 Surabaya nilai KKMnya 73. Dengan menggali dan memberi pengetahuan tentang pewayangan dan budaya yang melekat masyarakat Jawa timur utamanya daerah Wiyung kota Surabaya akan menjadi daya tarik dalam pembelajaran dan diharapkan dapat memenuhi KKM tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas. Sedangkan pendekatan yang dipilih dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah *Classroom Action Research*, yang berarti action research (penelitian dengan tindakan) yang dilakukan di kelas disaksikan oleh observer dan memberikan penilaian, masukan dan saran atas kegiatan yang sedang dilaksanakan.

Seperti dikutip pada teori yang melandasi penelitian tindakan kelas berikut "*Classroom action research helps teachers to understand more about teaching and learning, to develop teaching skills and knowledge and to take action to improve student learning*"

(Kemmis dan Taggart *dalam* Burns 1999). Pembagian tahapan penelitian ada 4 yaitu “(1) *planning*, (2) *observation*, (3) *action*, and (4) *reflection*.” Maka proses kegiatan dapat dilihat dari diagram berikut ini :



Gambar 2. Prosedur Penelitian (Kemmis and Mc Taggart, 1998 *in* Burns 1999)

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IX A SMP Negeri 51 Surabaya, dengan jumlah responden/siswa sebanyak 38 siswa. Hal ini dilakukan di kelas tersebut karena sesuai dengan kewajiban tugas dan tanggung jawab penulis/ peneliti yang mengajar di kelas tersebut di atas sebagai guru mata pelajaran Bahasa Inggris sehingga memudahkan peneliti mengumpulkan data kaitanya dengan pelaksanaan penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini mengambil populasi semua siswa kelas IX A semester I tahun 2019/2020 sejumlah 38 siswa, yang terdiri dari siswa putra: 19 orang dan siswa putri: 19 orang jumlah siswa itu tidak

digeneralisasikan menurut jenis kelaminnya karena siswa itu diberi perlakuan yang sama dalam pemahaman materi genre narrative. Rancangan utama dalam Penelitian Tindakan Kelas meliputi empat tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan dan pantauan, yang terakhir tahapan analisis dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Siklus I

Pelaksanaan pada siklus I guru menerangkan genre teks narative, sehingga penulis berharap agar mampu menyusun kalimat dengan benar. Anak anak kurang memperhatikan ketika guru mendisplay-kan peran wayang dalam teks cerita asal mula kota surabaya. Guru bercerita dengan wayang kartun dan nilai ketrampilan menulis tentang narrative teks masih rendah. Berikut adalah nilai siswa pada siklus I adalah 52.55

Tabel 1. *The Category of The Students Score and Their Percentage*

No	Interval	Freq	Percent age	Category
1	81 – 100	-	-	Excellent
2	61 – 80	13	34%	Good
3	41 – 60	16	42%	Fair
4	21 – 40	8	21%	Less
5	0 – 20	1	3%	Poor
		38	100 %	

Dalam siklus 1 kelihatan belum ada peningkatan. Masih sesuai dengan kondisi awal, dimungkinkan karena materi pembelajaran yang diberikan belum bisa diterima oleh anak, karena guru belum menggunakan pendekatan yang membuat anak tidak memotivasi dengan gaya guru dan cara guru menyajikan wayang kartun masih kurang sehingga siswa ramai. Setelah berdiskusi dengan tim observer, maka diputuskan untuk melanjutkan ke siklus II.

Deskripsi Hasil Siklus II

Kegiatan siklus II dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat memahami baik struktur teks maupun unsur kebahasaan dalam teks cerita asal mula gunung tangkuban perahu, dengan penekanan pada genre teks narative para tokoh dalam cerita ini sudah dipahami siswa.

Demikian juga yang berlaku dari data nontes yang didapatkan dari catatan lapangan, dan wawancara. Tiap-tiap hasil nontes tersebut diperkuat dengan dokumentasi foto sebagai bukti otentik terjadinya proses pembelajaran dengan menggunakan wayang kartun adalah 72,94. Berikut media kartun yang dipakai;



Gambar 3. Wayang kartun : Tumang (Anonim, 2016 b)



Gambar 4. Wayang Kartun: Sangkuriang (Anonim, 2016 b)



Gambar 5. Wayang Kartun: Dayang Sumbi (Anonim, 2016 b)

Siswa diajak menulis cerita berdasar adegan wayang kartun yang disajikan oleh guru. Berikut nilai siswa pada siklus II.

Adapun hasil terendah tes yang dilaksanakan pada siklus II adalah 40 nilai tertinggi 88. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 62,6 untuk nilai siswa pada materi teks narrative. Nilai rata-rata tes siklus II dibanding dengan nilai ulangan kondisi awal terdapat peningkatan $63 - 50 = 13$ atau $13/50 \times 100\% = 2,6$ persen.

Peningkatan sebesar 2,6 persen ini karena proses pembelajaran sudah menggunakan bantuan wayang kartun walaupun belum sepenuhnya. Banyak siswa belum sepenuhnya mencermati wayang kartun, dan penggunaan kata hubung masih banyak yang salah sehingga untuk menggabungkan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks narrative masih kurang cocok. Maka perlu dilakukan siklus III pada penekanan penggunaan conjunction/kata hubung.

Deskripsi Hasil Siklus III

Dengan pengalaman di siklus I dan II, maka siklus III ini didesain dengan genre teks narrative, dibekali dengan pengetahuan diksi, conjunction, grammar yang kuat. Diharapkan siswa dengan media wayang kartun akan mendapat nilai yang maksimal. Sehingga semua siswa ketuntasan belajar tercapai sebesar 82,84.

Untuk membandingkan jumlah peningkatan kondisi awal, siklus I, siklus II, maka melihat siklus III dengan kondisi sudah tercapai bahkan melebihi KKM SMP Negeri 51 Surabaya, maka diputuskan Penelitian Tindakan Kelas ini dianggap selesai.

Grafik 1. Nilai rata-rata siklus III

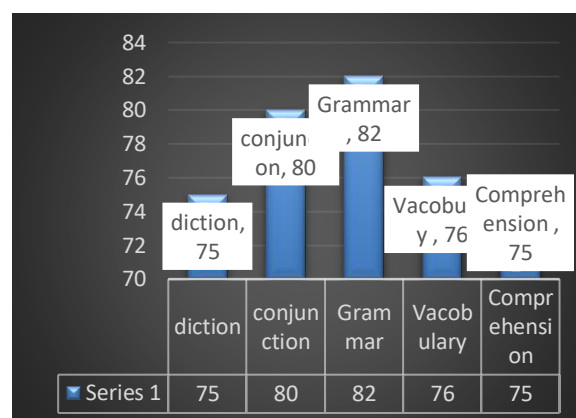


Diagram batang nilai rata-rata pada siklus III menunjukkan peningkatan mulai dari pemilihan diction, conjunction, grammar, vocabulary dan komprehension.

Pembahasan Hasil Penelitian

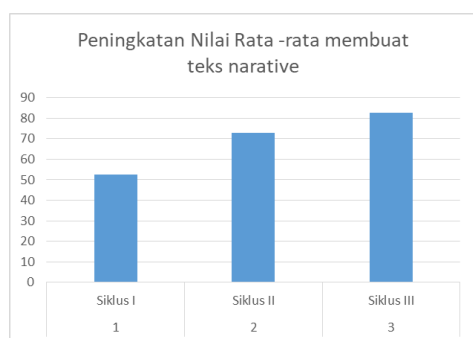
Dari deskripsi di atas nampak jelas bahwa tindakan peneliti selaku peneliti pada kondisi awal siswa belum memanfaatkan alat bantu mengajar dalam kegiatan belajar mengajar dan menjelaskan materi secara tuntas, yang membuat siswa acuh cuek dan tidak memperhatikan, bahkan cenderung ramai, maka rata-rata sangat rendah sekali.

Untuk siklus ke II, guru menggunakan wayang kartun sebagai alat bantu dalam pembelajaran secara berpasangan hasilnya meningkat walaupun belum begitu baik.

Tabel 2. Rata-Rata Hasil Siklus

No	SIKLUS	Rata -rata	Ket.
1	Siklus I	52,55	
2	Siklus II	72,94	
3	Siklus III	82,84	

Sedangkan dalam kegiatan mandiri siklus III, siswa senang karena siswa bisa menulis teks narative dengan melihat stage wayang kartun sebagai alat untuk memahami dan memudahkan berfikir cerdas dengan bantuan media tersebut. Sehingga nilai naik di atas KKM. Rata rata kelasnya. Ini menandakan dengan bantuan gambar seri hasil pembelajaran menulis teks narrative bisa meningkatkan ketrampilan menulis bahasa Inggris.

Grafik 2. Peningkatan Nilai Teks Naratif

Setelah melakukan dan menyelesaikan tindakan pada siklus 1, II dan III Peneliti melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan pada Siklus I tindakan guru mengajar kelas

IX A SMP N 51 Surabaya dengan menggunakan wayang kartun secara individual hasilnya rata rata 52,55. Nilai terendah 20 dan tertinggi 97. Ini merupakan peningkatan belajar dari media wayang kartun tanpa penjelasan genre. Siklus II tindakan guru adalah mengajar di kelas yang sama dengan menggunakan alat bantu media wayang kartun, nilai rata rata 62,20, ini berarti ada kenaikan 16 atau sebesar 3,2% kalau diprosentase. Melalui penjelasan genre teks narative.

Sedangkan siklus III, tindakan guru dalam mengajar di kelas dengan menggunakan wayang kartun secara mandiri, rata rata yang diperoleh 82,84, tertinggi 82, ada kenaikan 2,6%, dengan penjelasan genre teks narative, dan penggunaan *conjunction*.

KESIMPULAN

Kegiatan penelitian dalam bentuk PTK di Kelas IXA SMP Negeri 51 Surabaya setelah mengamati prestasi siswa sebelum dilaksanakan tindakan, daya serap yang dicapai dalam pembelajaran writing khususnya pembelajaran tek narrative masih rendah nilai rata-rata 52,55. Setelah diadakan tindakan dengan rencana yang sudah direncanakan yaitu apresepsi, kegiatan inti, penutup dengan membentuk

kelompok, daya siswa mengalami peningkatan 0,4% dengan rata-rata 72,94. Pada tindakan yang ke dua pembelajaran dengan media wayang kartun dapat menumbuhkan selera anak untuk mencerna pelajaran sekaligus menggairahkan aktivitas siswa, terbukti ada kenaikan 2,6 % dengan rata-rata 82,84. Dengan demikian motivasi siswa dapat terangsang dengan wayang kartun dengan penjelasan teks narative dan penggunaan *conjunction*, *diction*, *grammar dan comprehension*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliya, D. (2009). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Menggunakan Media Wayang Kartun Pada Siswa VII A SMP Negeri 1 Kangkung kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2008/2009*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang
- Akoid, Drs. 1992. *Perencanaan Program Pengajaran*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ali Akhmadi, 2005. *Smart Steps IX*. Ganesa Exact, Jakarta.
- Arikunto Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jogjakarta: Rineka Cipta
- Anonim. 2016b. *Gambar wayang Kartun*, sumber: <http://bulandolar.com/wp-content/uploads/2016/06/wayang-orang-lucu-kartun>. Jpg
- Burns, Anne. 2010. *Doing Action Research In English Language Teaching*. New York: Routledge 270 Madison Ave.
- Brown H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. NY: Pearson Education, Inc.
- Depdiknas. 2005. *UU Guru dan Dosen: Garis-garis Besar Program Pengajaran*. Jakarta. Depdiknas RI.
- Depdiknas. 2013. *Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta; Kementerian Pendidikan Nasional
- Dimiyati, Dr. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. PT. Riwka Cipta.
- Nunan, David. 1998. *Language Teaching Methology : A Text Book for Techer*. London : Prentice Hall.
- Wachidah Siti, Dkk. 2015. *Bahasa Inggris: Think Globaaly Act Locally IX*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Wardah, Kiki, M., Supardi, I.,. 2014. *The Use of Animated Short Film as Media for Teaching English Narrative Writing I*, 1-19.
- Widarso, Wisnuboto. 1992 . *Kiat Menulis dalam Bahasa Inggris*. Yogyakarta. Kanisius.
- Widdowson, HG. 1996. *Teaching Language as Communication*. New York : Oxford University.